

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan manusia sebagai bahasan telaah. (Endraswara, 2008:15). Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. (Rokhmansyah 2014:2)

Kemudian menurut jenisnya, sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya sastra yang banyak menggunakan unsur imajinatif. Sedangkan sastra non-imajinatif adalah karya sastra yang banyak menggunakan unsur yang bersifat fakta daripada imajinasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan sastra imajinatif yang masuk dalam salah satu kelompok yaitu novel.

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 9). Dari segi cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. (Nurgiyantoro, 2000:11)

Dalam penelitian ini, novel yang akan dijadikan bahan penelitian adalah novel *Hyakuman-en to Nigamushionna* yang merupakan novelisasi dari film *Hyakuman-en to Nigamushionna* itu

sendiri. Novel ini ditulis oleh Tanada Yuki yang tidak hanya seorang penulis novel namun juga seorang sutradara.

Novel ini bercerita tentang Satō Suzuko, gadis yang ingin hidup mandiri berencana untuk tinggal di apartemen. Karena harga sewa yang tinggi Suzuko terpaksa berbagi sewa dengan rekan kerjanya. Namun diluar dugaan, setelah menemukan apartemen yang cocok Suzuko malah berbagi sewa dengan Takeshi yang merupakan pacar dari rekan kerjanya yang bernama Riko. Sifat Takeshi yang menyebabkan membuat Suzuko tidak tahan sampai-sampai Suzuko membuang seluruh barang-barang Takeshi. Akibatnya Suzuko dipenjara karena dianggap melanggar undang-undang perusakan properti.

Setelah keluar dari penjara, orang tuanya menyambut baik kedatangannya. Tapi tidak dengan adiknya, Takuya. Takuya merasa kakaknya hanya akan menjadi bahan gunjingan dan memberi aib bagi keluarga. Mengetahui hal tersebut membuat Suzuko bertekad menabung hingga satu juta yen dan melanjutkan kehidupannya di suatu tempat di mana tidak ada seorangpun yang tahu tentang dirinya. Suzuko kemudian hidup seperti layaknya nomaden. Setiap kali berhasil mengumpulkan satu juta yen, Suzuko pindah ke suatu tempat lalu mengumpulkan kembali uangnya hingga mencapai satu juta yen lagi hingga berulang seterusnya hidup sendirian.

Suzuko berpindah-pindah tempat selama tiga kali. Dimulai dari desa di daerah pesisir, desa penghasil persik hingga yang terakhir kota kecil dekat Tokyo. Memang pada awalnya Suzuko berhasil menjalankan rencananya. Namun pada akhirnya Suzuko tetap menelan “pil pahit kehidupan” yang selama ini dia hindari. Suatu ketika saat Suzuko pulang ke apartemennya dia menemukan surat dari Takuya. Surat tersebut berisi tentang Takuya yang akhirnya berani menghadapi pengganggu-pengganggu di kelasnya karena terinspirasi dari sang kakak yang berani ketika dicerca oleh teman sekelasnya sendiri. Mengetahui hal tersebut, Suzuko pun menyadari bahwa yang selama ini dia lakukan hanyalah menghindar dan kabur dari kenyataan. Dengan tekad dan semangat baru Suzuko kemudian pindah ke kota baru dengan harapan dia bisa menetap dan menghadapi dunia di atas kaki sendiri.

Dari sinopsis di atas, satu hal yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat novel ini sebagai bahan penelitian, yaitu tokoh Suzuko yang mengumpulkan uang sebanyak satu juta yen

kemudian tinggal di tempat terasing. Namun untuk menggali lebih dalam ada baiknya jika menelusuri tokoh itu sendiri.

Suzuko memiliki latar belakang sebagai warga Tokyo yang memiliki kemampuan ekonomi yang terbilang cukup untuk seseorang yang tinggal di Tokyo. Tapi akibat dipenjara, hal itu meninggalkan kesan buruk pada Suzuko di mata tetangga maupun teman-temannya. Sebagai orang yang memiliki catatan kriminal, untuk menjalani kehidupan sehari-hari tentu amatlah sulit, apalagi untuk berbaur kembali dengan masyarakat sekitar. Kesan “sampah masyarakat” yang melekat pada diri Suzuko tidak membuat dirinya tinggal diam. Suzuko tetap ingin menjalankan kehidupan normal tanpa terbebani dengan label “sampah masyarakat” dengan mencoba mengadu nasib di tempat di mana tidak seorangpun yang mengenal dirinya.

Setelah menelusuri latar belakang tokoh Suzuko itu sendiri terlihat bahwa motif di balik menabung satu juta yen dan tinggal di tempat terasing adalah suatu bentuk upaya untuk menjalani kehidupan normal. Tapi jika menelusuri kembali motif tersebut terlihat bahwa tokoh Suzuko itu sendiri, tidak memiliki keinginan untuk menetap di suatu tempat maupun berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini kemudian membuat penulis berasumsi. Jika memang tokoh Suzuko bermaksud untuk memulai kehidupan baru di tempat terasing, bukankah hal tersebut memberi “zona aman dan nyaman” bagi seseorang yang memiliki catatan kriminal seperti Suzuko sehingga dapat menetap di tempat tersebut?

Dari pernyataan di atas, penulis melihat adanya unsur kecemasan tokoh Suzuko yang merasa tidak akan pernah bisa berbaur dengan masyarakat sekitar karena memiliki catatan kriminal. Kecemasan tersebut itulah yang menjadi titik berat penelitian ini. Penulis berpendapat karena adanya kecemasan yang membuat tokoh Suzuko menabung satu juta yen dan tinggal di tempat terasing.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik pada tokoh Suzuko yang memiliki catatan kriminal, kemudian mengumpulkan uang sebanyak satu juta yen lalu tinggal di tempat di mana tidak ada seorangpun yang mengenal dirinya. Penulis berasumsi bahwa tindakan tersebut didasari oleh kecemasan yang kemudian mempengaruhi kehidupannya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi penelitian pada telaah tokoh utama Suzuko dengan menggunakan konsep kecemasan Sigmund Freud.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur pada novel *Hyakuman-en to Nigamushionna*?
2. Bagaimanakah analisis tokoh Suzuko dengan menggunakan konsep kecemasan Sigmund Freud?

### 1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur pada novel *Hyakuman-en to Nigamushionna*.
2. Memahami motif di balik tindakan tokoh Suzuko dengan menggunakan konsep kecemasan Sigmund Freud.

### 1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori sastra dalam menganalisis unsur intrinsik serta menggunakan konsep kecemasan Sigmund Freud dalam menganalisis unsur ekterinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam suatu hal yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai jika orang membaca karya sastra. (Nurgiyantoro, 2000:23) Kemudian unsur ini terdiri atas :

- **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:165). Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000:165)

- **Alur**

Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014:37) pengertian alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal.

- **Latar**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Lalu di sisi lain, unsur eksterinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun unsur itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. (Nurgiantoro 2000:23)

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada analisis kecemasan tokoh Suzuko sebagai unsur utama penelitian. Namun sebelum memasuki ranah tersebut, diperlukan pendekatan terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan psikologi kepribadian.

- **Psikologi Kepribadian**

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi

kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya.(Minderop, 2016:8)

- **Kecemasan**

Kecemasan merupakan suatu kondisi di mana timbulnya perasaan tidak nyaman maupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap suatu tekanan. Tekanan tersebut bisa berupa tekanan fisik maupun psikis. Semakin besar tekanannya, semakin kuat rasa cemas yang diderita. Kemudian oleh Freud kecemasan ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- Kecemasan realistik

Kecemasan realistik adalah takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar. Kecemasan realistik ini menjadi asal-muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral (Alwisol 2007 : 27)

- Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakini akan menuai hukuman. (Alwisol 2007 : 27)

- Kecemasan moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral . Kecemasan ini menyatakan diri dalam bentuk rasa bersalah atau perasaan berdosa. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral bersifat nyata, dalam arti bahwa tekanan superego atas ego yang menimbulkan kecemasan moral itu mengacu pada otoritas yang riil atau nyata ada di luar individu (orang tua, penegak hukum, masyarakat) (Koeswara 1991 : 45)

## **1.7 Metode penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu tidak hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap objek yang akan diteliti. Selain itu penulis melakukan pengumpulan data berupa novel *Hyakuman-en to Nigamushionna* dan teks skrip dalam bahasa Jepang yang berisi dialog-dialog para tokoh serta sumber pendukung seperti buku-buku dan internet.

## **1.8 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan minat serta pengetahuan terhadap novel-novel Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan konsep kecemasan sehingga dapat menampilkan perspektif baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

## **1.9 Sistematika penyajian**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

### **BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *HYAKUMAN-EN TO NIGAMUSHIONNA***

Pada bab ini penulis membahas unsur-unsur intrinsik novel *Hyakuman-en to Nigamushionna* melalui tokoh dan penokohan, latar dan alur.

### **BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK NOVEL *HYAKUMAN-EN TO NIGAMUSHIONNA***

Pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur ekstrinsik novel *Hyakuman-en to Nigamushionna* dengan menggunakan konsep kecemasan Sigmund Freud

### **BAB IV KESIMPULAN**

Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari seluruh analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas penulis

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

